



## Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Gajahwong Yogyakarta

Syaima Sabine Fasawwa<sup>1</sup>, Farida Hanum<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

### Informasi Artikel

#### Article history:

Dikirimkan 20/12/2022

Direvisi 30/01/2023

Diterima 01/03/2023

#### Kata kunci:

Kesetaraan Gender  
Sekolah Menengah  
Pendidikan Gender  
Sekolah Gajahwong  
Yogyakarta

### Abstract

Penelitian mengkaji perspektif gender dalam praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis gender Model Harvard, yang meliputi profil aktivitas, akses, dan kontrol, serta faktor-faktor yang memengaruhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong telah memiliki kepekaan gender yang berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Setiap individu memiliki hak yang sama, terlepas dari latar belakang apapun, termasuk gender. Faktor yang memengaruhi hal tersebut meliputi faktor internal, yakni manajemen sumber daya manusia di Sekolah Gajahwong, dan faktor eksternal, yakni latar belakang sosial-ekonomi keluarga peserta didik. Perspektif gender berkembang antara pengurus Sekolah Gajahwong, wali peserta didik, dan peserta didik memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat terlepas dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat terkait.

### Abstract

The research examines the gender perspective in educational practice at Gajahwong School using qualitative methods and gender analysis techniques, the Harvard Model, which includes profiles of activity, access, and control, as well as influencing factors. The results of the study show that educational practices at Gajahwong School have gender sensitivity that is based on universal human values. Every individual has the same rights, regardless of any background, including gender. Factors that influence this include internal factors, namely human resource management at Gajahwong School, and external factors, namely the socio-economic background of the students' families. The gender perspective develops between Gajahwong School administrators, student guardians, and students who have a relationship with each other that cannot be separated from the socio-economic conditions of the community concerned.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Syaima Sabine Fasawwa

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: [sabinefasawwa@gmail.com](mailto:sabinefasawwa@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Isu gender merupakan aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Gender sebagai salah satu indikator dalam pembangunan menunjukkan bahwa ketertinggalan salah satu kelompok masyarakat akan menghambat tercapainya kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Namun, realitas masyarakat menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih terjadi hingga kini. Komnas Perempuan (2018) menerangkan bahwa permasalahan mendasar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendekatan pembangunan yang belum mengakomodasi urgensi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, baik dalam beraktivitas, mendapatkan akses dan kontrol, serta mendapatkan manfaat dari pembangunan di berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Maka, dalam mewujudkan pembangunan yang dapat dinikmati secara adil, efektif, dan akuntabel oleh seluruh masyarakat, diperlukan juga pengarusutamaan di sektor pendidikan. Pendidikan sendiri sebagai institusi pembelajaran formal bagi masyarakat, memiliki fungsi strategis dalam menginternalisasi berbagai nilai kepada peserta didik secara sistematis, termasuk nilai gender. Artinya, dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan gender secara menyeluruh.

Penelitian *Persistency in Teachers' Grading Bias and Effects on Longer-Term Outcomes: University Admissions Exams and Choice of Field of Study* dari Universitas Queensland menunjukkan fakta bahwa bias gender yang dialami murid dari pendidikan oleh gurunya, punya efek jangka panjang (Lavy & Megalokonomou, 2019). Ajaran selama bertahun-tahun tersebut mampu mendistorsi nilai murid di sekolah dan pilihan studi mereka pasca-sekolah. Ini berarti, nilai yang terinternalisasi akan berdampak pada relasi gender di berbagai sektor, seperti lapangan pekerjaan, jabatan, hingga peran di masyarakat. Permasalahan ketimpangan gender juga dikuatkan oleh Global Gender Gap Report 2022 yang menemukan bahwa Indonesia menduduki peringkat 92 dari 146 negara dalam indeks kesenjangan gender (World Economic Forum, 2022). Dalam subindeks pendidikan, Indonesia menempati peringkat 102. Dalam konteks Indonesia, subindeks pendidikan merupakan aspek dengan kesenjangan paling tinggi di antara subindeks lainnya, yang meliputi subindeks ekonomi, kesehatan, dan politik. Ini mencerminkan bahwa permasalahan gender dalam bidang pendidikan demikian urgen, sehingga perlu diciptakan pendidikan yang responsif gender.

Pendidikan responsif gender sendiri selain dapat diwujudkan dengan memastikan adanya akses yang setara antara laki-laki dan perempuan, juga perlu diiringi dengan jalannya pembelajaran yang berkualitas. Hal ini berkaitan dengan konten pembelajaran berikut sumber daya yang terlibat dalam pengupayaan pendidikan responsif gender. Sedangkan di negara-negara berkembang dan berpendapatan rendah, termasuk Indonesia, bias gender dalam kurikulum dan materi belajar-mengajar masih ditemukan, seperti dijelaskan dalam *SADEV Report: Gender Equality in and Through Education* dalam laporan Kemitraan Pengembangan Kapasitas dan Analisis Sektor Pendidikan (2013).

Temuan serupa juga terdapat pada penelitian tentang stereotip gender dan pendidikan, yang menemukan bahwa bias gender terdapat pada buku pelajaran di sekolah Indonesia (Islam dan Asadullah, 2018). Muatan konten pembelajaran yang mengungkap status dan fungsi perempuan maupun laki-laki dalam keluarga dan masyarakat yang belum sepenuhnya responsif gender akan berpengaruh dalam memelihara dan meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam proses pendidikan.

Perkembangannya, urgensi mengenai keadilan gender telah dimaknai sebagai permasalahan bersama. Hal tersebut tampak dari adanya komitmen internasional maupun

nasional untuk menghapus kesenjangan gender dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, di antaranya: 1) Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita yang telah diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita; 2) Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang mengarahkan seluruh kementerian/ lembaga di tingkat nasional dan daerah untuk mengarusutamakan gender dalam berbagai aspek kegiatan pembangunan, disusul Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan; 3) Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 dan 5 yang berfokus pada pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender sebagai agenda yang mengikat komitmen pemerintah Indonesia untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan responsif gender (Bappenas, 2020)

Implementasi kebijakan demikian menuntut perubahan dan pembaharuan pendidikan sebagai wujud reformasi dan rekonstruksi baik dalam sistem, budaya, maupun isi secara memadai dengan mempertimbangkan keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini menjadi urgen pasalnya lembaga pendidikan yang tak berwawasan gender justru dapat menjadi tempat terjadinya reproduksi kesenjangan gender melalui internalisasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran.

Kesadaran akan pembaharuan dalam pendidikan tersebut disadari pula oleh masyarakat. Salah satunya melalui kemunculan pendidikan nonformal atau pendidikan alternatif, di samping adanya pendidikan formal. Kemunculan sekolah nonformal tersebut dapat dipahami sebagai respons terhadap sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya. Salah satu wujud pendidikan alternatif yang tumbuh dan berkembang di masyarakat adalah Sekolah Gajahwong. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Sekolah Gajahwong melaksanakan praktik pendidikan yang diselenggarakan dengan konsep, sistem, kurikulum, kebijakan, dan manajemen yang berbeda.

Kehadiran Sekolah Gajahwong merupakan bentuk dari evaluasi terhadap praktik pendidikan lain yang sebelumnya telah ada. Dengan keleluasaan untuk menerjemahkan kurikulum nasional dalam menyusun rancangan pembelajaran, Sekolah Gajahwong sebagai lembaga pendidikan nonformal memperuntukkan dirinya bagi kalangan kaum miskin kota yang bebas biaya materi dan dijalankan secara kolektif. Lahir dari lingkungan sosial yang dekat dengan desakan ekonomi termasuk eksploitasi anak, Sekolah Gajahwong menerapkan pembelajaran berbasis masyarakat dan lingkungan dengan prinsip memberikan ruang bagi anak usia dini agar mendapatkan dunia bermainnya. Sekolah Gajahwong mengusung semangat pendidikan sebagai alat transformasi sosial dengan rancangan kurikulum yang mengangkat keberagaman, kearifan lokal, cinta lingkungan hidup, dan berbasis alam serta lingkungan masyarakat, guna mencapai proses tumbuh kembang yang optimal. (Kurikulum Sekolah Gajahwong, 2020).

Guna mewujudkannya, rancangan demikian juga diiringi dengan upaya menjunjung nilai-nilai inklusivitas. Salah satu nilai inklusivitas yang menjadi fokus adalah nilai gender, di samping nilai suku, ras, agama, sosial, dan ekonomi. Kurikulum Sekolah Gajahwong yang mengusung prinsip dinamis dan progresif alih-alih kaku dan stagnan memiliki sifat adaptif dan responsif terhadap kondisi perubahan sosio-antropologis dan ilmu pengetahuan serta teknologi, termasuk pada isu gender yang terus berkembang di masyarakat. Sehingga, pemenuhan terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak pada berbagai aspek dapat tercapai.

Dengan mengusung paradigma pendidikan pembebasan, Sekolah Gajahwong menghendaki keberadaan pendidikan sebagai alat untuk mendorong adanya perubahan sosial ke arah emansipatif. Maka, Sekolah Gajahwong tak lepas dari isu gender sebagai isu yang berkembang di masyarakat—di lingkungan yang menjadi fokus tujuan pembelajarannya. Dengan begitu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis melalui perspektif gender, apakah dengan perbedaan konsep dan cara penyelenggaraan pendidikan, terdapat perbedaan nilai-nilai gender yang berkembang dalam praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong. Hal tersebut dilakukan dengan semangat membangun pendidikan berwawasan gender, dengan asumsi dasar bahwa lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berpengaruh terhadap nilai-nilai gender yang berkembang secara menyeluruh di segala lini kehidupan masyarakat.

Penelitian ini melakukan pembacaan gender menggunakan Model Harvard yang menganalisis profil aktivitas, akse dan kontrol, serta faktor-faktor yang memengaruhi profil-profil tersebut (Ludgate, 2016) dalam relasi gender pada praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong.

## 2. METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan *how* atau *why* terhadap sesuatu yang diteliti (Yin dalam Fitrah, 2018). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Gajahwong yang terletak di lingkungan bantaran Sungai Gajahwong, Kampung Ledhok Timoho, Jalan Rukun Pertiwi, Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan penelitian meliputi pihak-pihak yang turut andil dalam penyelenggaraan praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong, yang mana saling memengaruhi dalam pembentukan nilai-nilai yang dianut. Informan yang terlibat terdiri dari enam individu: satu koordinator sekolah, satu edukator atau fasilitator, dua wali peserta didik, dan dua peserta didik. Melalui informan tersebut, digali data tentang perspektif gender dalam praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong.

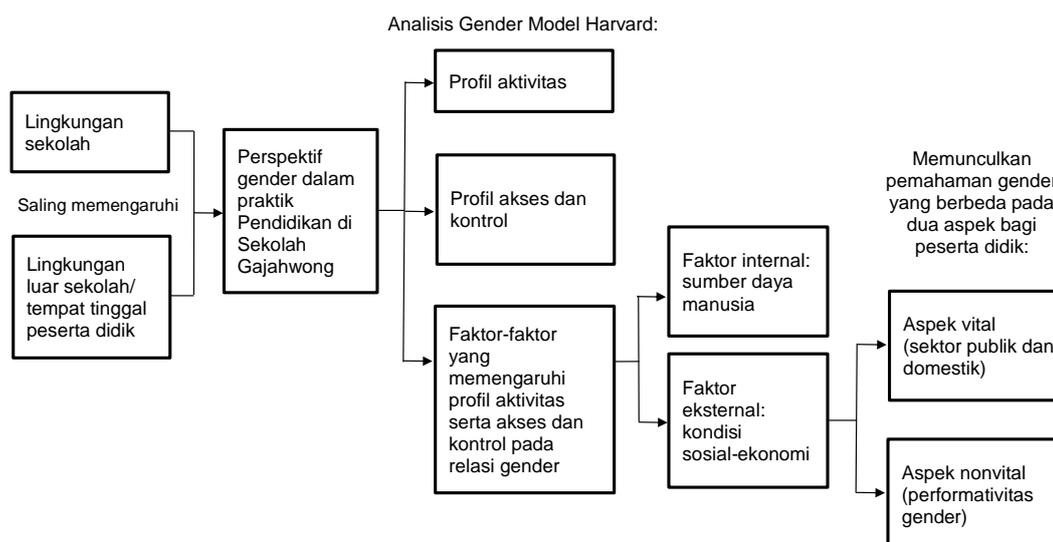
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meninjau perspektif gender dalam praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong melalui dua aspek yang dapat merepresentasikan nilai-nilai yang dijunjung, meliputi: 1) aspek pengelolaan lembaga yang merepresentasikan pemahaman pengurus terhadap konsep gender, dan; 2) aspek pelaksanaan pembelajaran yang merepresentasikan strategi penanaman konsep gender pada peserta didik. Praktik pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi proses sekolah dalam mengelola lembaga, proses pembelajaran, dan *output* atau pemahaman gender yang dimiliki anak, sebagai representasi dari praktik pendidikan yang berlangsung.

Adapun pemahaman pengurus Sekolah Gajahwong terhadap konsep gender dapat dilihat melalui pengelolaan lembaga dalam proses manajemen sumber daya manusia, mulai dari sistem rekrutmen, kegiatan orientasi, dan evaluasi. Melaluinya, dapat terlihat proses perumusan dan pengambilan kebijakan yang dilakukan sekolah. Sekolah Gajahwong sendiri melakukan proses-proses tersebut dengan dua pendekatan, yakni pendekatan formal dan kultural, serta menjalankan organisasi dengan prinsip kolektif dan partisipatif. Hal tersebut membuat pengurus Sekolah Gajahwong memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan yang memposisikan tiap-tiap individu berhak berkembang dan mengembangkan diri, terlepas dari latar belakang apapun yang melekat, termasuk latar belakang gender. Adapun strategi penanaman konsep gender pada peserta didik yang dilakukan pengurus Sekolah Gajahwong dianalisis melalui: 1) tinjauan kurikulum, dan; 2) tinjauan pelaksanaan pembelajaran.

*Pertama*, tinjauan kurikulum. Kurikulum Sekolah Gajahwong merupakan penjabaran dari visi sekolah, yakni memberikan ruang bagi anak usia dini agar mendapatkan dunia bermainnya yang menghargai nilai-nilai inklusivitas (anak berkebutuhan khusus, gender, suku, ras, agama, sosial, ekonomi) yang adil, ramah lingkungan hidup, dan menghargai kearifan lokal, sehingga dapat bertumbuh kembang dengan optimal. Sekolah Gajahwong sendiri menjunjung nilai inklusivitas dengan paradigma: fasilitasi kepada anak merupakan hak setiap anak tanpa terkecuali, terlepas dari latar belakang anak tersebut.

*Kedua*, tinjauan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengurus Sekolah Gajahwong menanamkan nilai-nilai gender kepada peserta didik secara eksplisit melalui pengalaman sehari-hari anak selama melakukan pembelajaran di sekolah. Nilai yang ditanamkan mengedepankan prinsip kemanusiaan di mana masing-masing individu berhak mendapat ruang yang sama dalam berbagai hal di kehidupan masyarakat. Pembelajaran ini dimulai dari hal-hal kecil, seperti dalam pemilihan warna, jenis permainan, hingga pembagian peran sehari-hari. Paradigma gender sedemikian rupa membuahkannya tidak adanya pembagian atau pengotak-kotakkan kegiatan pembelajaran berdasarkan jenis kelamin. Penanaman kepekaan gender tersebut juga disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan usia anak, sehingga dapat dimengerti oleh anak sebab relevan dengan keseharian anak.



Bagan 1. Gambaran Hasil Temuan Penelitian

Lebih lanjut, berikut merupakan analisis perspektif gender di Sekolah Gajahwong menggunakan Model Harvard yang berfokus pada profil aktivitas serta profil akses dan kontrol pada konteks relasi gender.

### 3.1. Profil Aktifitas di Sekolah Gajahwong

Profil aktivitas menegaskan bahwa pekerjaan produksi, reproduksi, dan sosial di Sekolah Gajahwong dapat dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Mengacu pada kompetensi masing-masing, pekerjaan-pekerjaan dalam mengelola lembaga dan melaksanakan pembelajaran di Sekolah Gajahwong dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki berdasarkan kesepakatan.

### 3.2 Profil Akses dan Kontrol di Sekolah Gajahwong

Profil akses dan kontrol menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya dan kontrol atas penggunaannya juga mampu dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Adapun hal

tersebut didasarkan pada pola pengambilan keputusan yang merujuk pada analisis kebutuhan dan bersifat demokratis, di mana tiap-tiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pikiran dan perasaan. Sehingga, sumber daya yang ada dapat terdistribusi manfaatnya tanpa ada ketimpangan.

### **3.3 Faktor Mempengaruhi Profil Aktifitas dan Akses di Sekolah Gajahwong**

Faktor-faktor yang memengaruhi profil aktivitas serta profil akses dan kontrol pada relasi gender di Sekolah Gajahwong dapat dibagi menjadi dua, yakni: 1) faktor internal, manajemen sumber daya manusia Sekolah Gajahwong, dan; 2) faktor eksternal, yakni latar belakang sosial ekonomi masyarakat Kampung Komunitas Ledhok Timoho yang merupakan masyarakat urban atau miskin kota dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Salah satu karakteristik masyarakat kota dipaparkan oleh Pozarny (2014) adalah memiliki heterogenitas dan *exposure* atau keterpaparan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat desa. Kondisi ini pada gilirannya membuat masyarakat kota dapat menikmati kelonggaran pembatasan sosial-budaya mengenai peran dan fungsinya di masyarakat, termasuk dalam hal relasi gender.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perspektif gender yang berkembang dalam praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong, selain bergantung pada pemahaman pengurus atau internal sekolah, juga dipengaruhi oleh lembaga keluarga peserta didik. Maka, dapat dipahami bahwa perspektif gender yang dimiliki antara pengurus Sekolah Gajahwong, peserta didik, dan wali peserta didik memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat terlepas dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat terkait.

Merujuk pada teknik analisis gender Model Harvard, ditinjau dari profil aktivitas, profil akses dan kontrol, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong melihat gender sebagai realitas sosial yang dinamis. Artinya, peran-peran di dalamnya dapat berubah serta dipertukarkan. Hal tersebut disimpulkan dari analisis terhadap dua aspek di Sekolah Gajahwong, yakni pemahaman pengurus terhadap konsep gender dan aspek strategi penanaman konsep gender pada peserta didik. Meski dalam praktiknya pekerjaan di Sekolah Gajahwong dalam mengelola lembaga dan melaksanakan pembelajaran dilakukan oleh mayoritas perempuan, bukan berarti laki-laki tidak mendapat kesempatan untuk berpartisipasi. Sekolah Gajahwong terbuka bagi siapa pun yang memiliki komitmen dan konsistensi dalam mengembangkan pendidikan anak.

Adapun temuan penelitian berdasarkan observasi dan wawancara, bahwasanya faktor eksternal yang mana adalah kondisi sosial ekonomi lingkungan masyarakat peserta didik, telah memunculkan pemahaman gender yang berbeda pada dua aspek bagi peserta didik, yakni aspek vital dan nonvital sebagai berikut:

- 1) Aspek vital, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seseorang atau dalam konteks ekonomi, yang meliputi pekerjaan di sektor publik dan domestik.
- 2) Aspek nonvital, tidak berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seseorang atau dalam konteks ekonomi, yang meliputi performativitas gender, seperti pemilihan warna dan pengekspresian emosi seseorang.

Realitasnya, penanaman nilai gender pada peserta didik dalam lingkup vital dan nonvital memiliki perbedaan di lembaga pendidikan dan lembaga keluarga. Penelitian ini melihat bahwa kedua lembaga tersebut memengaruhi perspektif gender yang dimiliki peserta didik. Namun, terdapat perbedaan dinamika di kedua lembaga tersebut, sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai kepekaan gender di lembaga pendidikan atau lingkungan sekolah, baik lingkup vital dan nonvital telah berjalan sebagaimana mestinya, didukung oleh keberadaan pengurus sekolah sebagai pendamping belajar anak.

- 2) Penanaman nilai kepekaan gender di lembaga keluarga atau di lingkungan rumah telah berjalan sebagaimana mestinya pada lingkup vital, tetapi masih terkendala pada lingkup nonvital. Hal ini berkaitan dengan posisi orang tua sebagai pendamping belajar anak di rumah. Orang tua yang sekaligus bertanggung jawab pada kebutuhan ekonomi keluarga, tidak sanggup dalam bertukar peran gender selama hal tersebut mendukung pemenuhan kebutuhan dasar. Namun, masih terkendala dalam performativitas gender meliputi pemilihan warna dan pengekspresian gender. Dari sudut pandang masyarakat yang memiliki desakan ekonomi, pembeda-bedaan gender dalam performativitas tidak akan mengganggu aktivitas ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar.

Dalam kajian lebih lanjut, aspek nonvital terutama pada pemilihan warna perlu diperhatikan secara serius lantaran penentuan warna seperti yang dimulai pada permainan anak, mampu berdampak pada karakter hingga karir anak dalam berelasi gender anak di lingkungan masyarakat luas. Profesor di bidang pendidikan dari Universitas Roehampton, Becky Francis menjelaskan, pilihan mainan anak-anak yang diberikan sejak dini membentuk pesan-pesan tentang apa yang pantas dilakukan anak laki-laki dan apa yang pantas dilakukan anak perempuan (Aulia Adam, 2017). Francis menemukan bahwa anak laki-laki yang dilekatkan dengan warna biru sebagai warna maskulinitas, lebih sering diberi mainan yang melibatkan aksi, petualangan, konstruksi berbau mesin, yang lebih memuat informasi diktatif dengan instruksi teknis.

Sementara perempuan dilekatkan dengan warna pink yang mencerminkan feminitas, diarahkan untuk bermain boneka atau menata rambut yang cenderung berada cenderung di area imajinatif dan kreatif. Cristia Spears Brown, penulis buku *Parenting Beyond Pink and Blue: How to Raise Your Kids Free of Gender Stereotypes* dan Profesor di Universitas Kentucky, turut menerangkan bahwa pemilihan warna hingga mainan tersebut sangat memengaruhi karakter anak lantaran pola pikir anak cenderung hitam dan putih. Hal ini yang membuat mereka akan sangat spesifik pada gendernya. Pada umur 4 hingga lima, anak-anak mulai konstan terhadap apa yang diberikan atau diajarkan padanya, termasuk jenis mainan apa yang ia boleh mainkan (Aulia Adam, 2017).

Fenomena tersebut secara tidak langsung mengandung pesan implisit, bahwa anak laki-laki harus menciptakan sesuatu dan jadi pemecah masalah, sementara amal perempuan harus memerankan bagian penyayang dan bersifat perawatan (Vanessa Barford, 2014). Laporan *The Guardian Are Gendered Toys Harming Childhood Development?* secara lebih spesifik mengemukakan bahwa yang menyebabkan stereotip gender pada mainan anak bukan terletak pada jenis warna berikut mainannya. Melainkan, minimnya pemahaman orang tua akan isu ini, sehingga orang tua turut melekatkan stereotip tersebut dengan melekatkan gender anaknya pada jenis mainan tertentu (Olga Oksman, 2016). Dalam konteks peserta didik Sekolah Gajahwong, meski hal demikian tidak tampak secara langsung sebagai problem yang berdampak pada aspek vital, tetapi secara jangka panjang perlu diperhatikan ulang, terutama berkaitan dengan sudut pandang orang tua peserta didik yang berperan sebagai pendidik di lingkungan keluarga.

#### 4. SIMPULAN

Perspektif gender dalam praktik pendidikan di Sekolah Gajahwong terbentuk dari kondisi yang berlangsung di lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah atau tempat tinggal peserta didik. Keduanya saling memengaruhi dalam pembentukan perspektif gender di Sekolah Gajahwong yang dapat dilihat dari pemahaman peserta didiknya terhadap konsep gender tersebut. Dengan kata lain, selain lembaga pendidikan itu sendiri, adapun lembaga

keluarga yang turut memengaruhi pemahaman gender peserta didik. Ditinjau dari teknik analisis gender Model Harvard yang meliputi profil kegiatan, profil akses dan kontrol, serta faktor-faktor yang memengaruhi profil kegiatan, profil akses dan kontrol tersebut, Sekolah Gajahwong telah memiliki kesadaran atau kepekaan gender yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, di mana tiap-tiap individu memiliki hak yang sama untuk berkembang dan mengembangkan dirinya, terlepas dari latar belakang apapun yang melekat padanya, termasuk latar belakang gender.

Namun begitu, dalam implementasinya, kondisi lingkungan tempat tinggal anak atau lembaga keluarga turut memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap konsep gender. Oleh karenanya, penanaman konsep gender yang telah dimiliki pengurus Sekolah Gajahwong kepada peserta didiknya berhadapan dengan konsep gender yang juga dianut oleh masyarakat lingkungan tempat tinggal peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman fasilitator dalam menanamkan kepekaan gender pada peserta didik, yakni masih menemukan permasalahan dalam performativitas gender yang meliputi pemilihan warna dan pengekspresian emosi pada peserta didik, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik atau lembaga keluarga. Namun, bersamaan dengan itu, tidak ditemukan permasalahan dalam pembagian peran gender menurut sektor publik dan domestik. Seluruh peserta didik dapat melakukan pekerjaan domestik seperti merapikan mainan atau membersihkan kelas terlepas dari latar belakang gender.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aikman, S. & Unterhalter, E. (2007). *Practising Gender Equality in Education*. Oxford: Oxfam Publishing
- Aulia Adam. (201). Bias Gender Bisa Bermula dari Mainan. <https://tirto.id/ckVA>. Diunduh pada 8 Januari 2023
- Bappenas. (2020). *Metadata Indikator Pilar Pembangunan Sosial Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGS)*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://sdgs.bappenas.go.id/dokumen/>. Diunduh pada 8 Januari 2023
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Islam, K. M. M., & Asadullah, M. N. (2018). "Gender stereotypes and education: A comparative content analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and Bangladeshi school textbooks". *PLoS ONE*, Volume 13 Nomor 1.
- Kemitraan Pengembangan Kapasitas dan Analisis Sektor Pendidikan. (2013). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Komnas Perempuan. (2018). *Kesetaraan Gender: Perlu Sinergi Antar Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/kesetaraan-gender-perlu-sinergi-antar-kementerian-lembaga-pemerintah-daerah-dan-masyarakat>. Diunduh pada 5 Januari 2023.
- Kurikulum Sekolah Gajahwong. (2020). *Profil Sekolah Gajahwong*. Yogyakarta: Sekolah Gajahwong
- Ludgate, N. (2016). *Harvard Analytical Framework*. INGENAES (Integrating Gender and Nutrition within Agricultural Extension Services). [https://agrilinks.org/sites/default/files/resource/files/ING%20Info%20Sheet%20%282016\\_09%29%20%20Harvard%20Analytical%20Framework%20%28Ludgate%29.pdf](https://agrilinks.org/sites/default/files/resource/files/ING%20Info%20Sheet%20%282016_09%29%20%20Harvard%20Analytical%20Framework%20%28Ludgate%29.pdf). Diunduh pada 8 Januari 2023

- Olga Oksman. (2016). *Are gendered toys harming childhood development?* <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2016/may/28/toys-kids-girls-boys-childhood-development-gender-research>. Diunduh pada 8 Januari 2023
- Pozarny, P. (2016). *Peran dan Peluang Gender bagi Perempuan di Perkotaan*. GSDRC Helpdesk Laporan Penelitian 1337. Birmingham, Inggris: GSDRC, Universitas Birmingham.
- Vanessa Barford. (2014). *Do children's toys influence their career choices?*. <https://www.bbc.com/news/magazine-25857895>. Diunduh pada 8 Januari 2023
- Victor Lavy & Rigissa Megalokonomou. (2019). *Persistency in Teachers' Grading Bias and Effects on Longer-Term Outcomes: University Admissions Exams and Choice of Field of Study*. NBER Working Paper. <https://www.nber.org/papers/w26021>. Diunduh pada 8 Januari 2023
- World Economic Forum. (2022). *The Global Gender Gap Report 2022: Insight Report July 2022*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2022>. Diunduh pada 7 Januari 2023